



DAUN SIRIH (*PIPER BETLE L.*) SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DAN SUMBER OBAT MASYARAKAT BATAK : KAJIAN ETNOBOTANI

BETEL LEAF (*PIPER BETLE L.*) AS A CULTURAL SYMBOL AND SOURCE OF MEDICINE FOR THE BATAK COMMUNITY: AN ETHNOBOTIC STUDY

Findi Septiani¹, Cicik Suriani², Imelda Sri Ulina Br Purba³, Nurlela Br Ginting⁴, Alvina Oktavia⁵, Chairani Fadilla⁶, Muhammad Fadhal Faiq⁷, Grace Violencia⁸

Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Medan

Email: Findiseptiani@gmail.com¹, ciciksuriani@unimed.ac.id², imeldasriulina0946@gmail.com³, nur032696@gmail.com⁴, vinatrg32@gmail.com⁵, chairanifadhillah28@gmail.com⁶, Fadhalfaiq1211@gmail.com⁷, Graceviolencia567@gmail.com⁸

Article Info

Article history :

Received : 01-10-2025

Revised : 03-10-2025

Accepted : 05-10-2025

Published : 07-10-2025

Abstract

*This study analyzes and explores ethnobotanical studies of betel leaves (*Piper betle L.*) in the context of Batak society. The research focuses on: exploring and describing the symbolic meaning of betel leaves in Batak traditions and ceremonies; inventorying the use of betel leaves as traditional Batak medicine and the accompanying local knowledge; explaining the relationship between cultural values and the traditional medicinal use of betel leaves without discussing in detail aspects of cultivation, morphological distribution outside the Batak region, or further laboratory testing of chemical constituents. The data used are limited to primary information from interviews and field observations, as well as relevant literature sources on ethnobotany and betel leaves. This is a qualitative study with an ethnobotanical approach. Qualitative methods were chosen because this research focuses on exploring the meaning, cultural values, and traditional practices of the Batak people, which cannot be measured simply with numbers but require in-depth understanding through description. Based on the results of this study on the ethnobotanical meaning of betel leaves (*Piper betle L.*) in Batak society, it can be concluded that betel leaves have important values from both cultural and health perspectives.*

Keywords: Betel Leaf (*Piper Betle L.*), Cultural Symbol, Ethnobotanical Study

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dan mengetahui tentang kajian etnobotani mengenai daun sirih (*Piper betle L.*) dalam konteks masyarakat Batak. Fokus penelitian meliputi: Menggali dan mendeskripsikan makna simbolik daun sirih dalam tradisi dan upacara adat masyarakat Batak, Menginventarisasi bentuk pemanfaatan daun sirih sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Batak beserta pengetahuan lokal yang menyertainya, Menjelaskan hubungan antara nilai budaya dan pemanfaatan obat tradisional daun sirih tanpa membahas secara rinci aspek budidaya, distribusi morfologi di luar wilayah Batak, atau uji laboratorium kandungan kimia lebih lanjut, Data yang digunakan terbatas pada informasi primer hasil wawancara dan observasi lapangan serta sumber literatur yang relevan mengenai etnobotani dan daun sirih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, nilai budaya, dan praktik tradisional masyarakat Batak yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam melalui deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna etnobotani daun sirih (*Piper betle L.*) pada masyarakat Batak, dapat disimpulkan bahwa daun sirih memiliki nilai penting baik dari segi budaya maupun kesehatan.

Kata Kunci: Daun Sirih (*Piper Betle L.*), Simbol Budaya, Kajian Etnobotani



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Keanekaragaman tersebut tidak hanya mencakup flora dan fauna, tetapi juga pengetahuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki hubungan erat dengan alam melalui praktik pemanfaatan tumbuhan, yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga berakar kuat pada nilai budaya, sosial, dan spiritual. Salah satu contoh nyata dari integrasi antara alam dan budaya masyarakat adalah pemanfaatan daun sirih (*Piper betle L.*).

Daun sirih telah lama dikenal sebagai tanaman yang memiliki nilai multifungsi. Dalam sejarah Nusantara, sirih menjadi bagian penting dalam tradisi *nyirih* atau *menyirih* yang melibatkan kebiasaan mengunyah campuran sirih, pinang, kapur, dan tembakau. Kebiasaan ini bukan hanya sekadar aktivitas keseharian, melainkan juga sarana komunikasi sosial, simbol persahabatan, serta penghormatan terhadap tamu. Pada masyarakat Batak, sirih bahkan hadir dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Kehadiran sirih di tengah-tengah upacara adat merupakan simbol penghargaan, doa, serta bentuk keterikatan masyarakat Batak terhadap nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, daun sirih bukan hanya sekadar tumbuhan, melainkan simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Batak.

Selain makna simbolik dalam budaya, daun sirih juga memiliki kedudukan penting sebagai tanaman obat tradisional. Masyarakat Batak sejak lama memanfaatkan sirih dalam berbagai ramuan pengobatan tradisional. Daun sirih dipercaya mampu mengobati luka luar, menghentikan perdarahan ringan, mengurangi bau badan, menyegarkan mulut, hingga meredakan gangguan pencernaan. Secara ilmiah, khasiat daun sirih telah dibuktikan dengan adanya kandungan metabolit sekunder seperti minyak atsiri, flavonoid, tanin, dan saponin yang bersifat antimikroba, antioksidan, serta antiinflamasi. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui jalur lisan, sehingga menjadi bagian dari kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Batak.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, pemanfaatan sirih sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan. Kebiasaan *menyirih* yang dahulu umum ditemui kini semakin jarang dilakukan, terutama pada generasi muda. Perubahan gaya hidup, masuknya pengaruh budaya luar, serta pergeseran sistem kesehatan menuju pengobatan modern membuat pengetahuan tradisional mengenai sirih berpotensi hilang.

Kajian etnobotani hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk mengkaji hubungan masyarakat Batak dengan pemanfaatan daun sirih. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai sirih, cara pemanfaatannya, serta nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kajian etnobotani juga memiliki peran strategis dalam pelestarian biodiversitas dan transfer pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etnobotani, antropologi budaya, dan farmakologi, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Batak yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan tradisi.

Dengan demikian, penelitian tentang daun sirih (*Piper betle L.*) sebagai simbol budaya dan sumber obat pada masyarakat Batak tidak hanya penting untuk mendokumentasikan kearifan lokal, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan ilmu



pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur etnobotani Indonesia serta menjadi dasar dalam pengembangan pemanfaatan tanaman lokal yang berkelanjutan di masa depan.

Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian etnobotani mengenai daun sirih (*Piper betle* L.) dalam konteks masyarakat Batak. Fokus penelitian meliputi:

1. Menggali dan mendeskripsikan makna simbolik daun sirih dalam tradisi dan upacara adat masyarakat Batak.
2. Menginventarisasi bentuk pemanfaatan daun sirih sebagai bahan pengobatan tradisional masyarakat Batak beserta pengetahuan lokal yang menyertainya.
3. Menjelaskan hubungan antara nilai budaya dan pemanfaatan obat tradisional daun sirih tanpa membahas secara rinci aspek budidaya, distribusi morfologi di luar wilayah Batak, atau uji laboratorium kandungan kimia lebih lanjut.
4. Data yang digunakan terbatas pada informasi primer hasil wawancara dan observasi lapangan serta sumber literatur yang relevan mengenai etnobotani dan daun sirih.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna simbolik daun sirih (*Piper betle* L.) dalam tradisi dan upacara adat masyarakat Batak?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan daun sirih sebagai obat tradisional dalam kehidupan masyarakat Batak?
3. Bagaimana hubungan antara nilai budaya dengan pemanfaatan obat tradisional daun sirih dalam konteks masyarakat Batak?
4. Sejauh mana pengetahuan masyarakat Batak tentang daun sirih dapat terdokumentasi melalui kajian etnobotani?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai simbol budaya pada masyarakat Batak.
2. Mengkaji pemanfaatan daun sirih sebagai sumber obat tradisional masyarakat Batak.
3. Menjelaskan keterkaitan antara nilai budaya dan fungsi pengobatan daun sirih dalam perspektif etnobotani.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, yaitu menambah pengetahuan dalam bidang etnobotani mengenai hubungan antara budaya Batak dan pemanfaatan daun sirih.
2. Manfaat sosial-budaya, yaitu mendukung pelestarian kearifan lokal agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.



3. Manfaat kesehatan, yaitu memberikan informasi ilmiah tentang potensi daun sirih sebagai obat herbal tradisional yang ramah lingkungan.
4. Manfaat praktis, yaitu menjadi dasar pengembangan produk herbal berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Kajian Pustaka

Tinjauan tentang Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, terutama dalam konteks budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat, atau bahan bangunan, tetapi juga bagaimana tumbuhan dipersepsikan, dimaknai, dan digunakan dalam praktik budaya maupun ritual keagamaan. Dengan demikian, etnobotani memadukan pendekatan botani, antropologi, dan ekologi untuk memahami peran tumbuhan dalam kehidupan manusia secara lebih komprehensif (Handayani, 2022).

Sejarah perkembangan etnobotani berawal dari kebutuhan untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Pengetahuan tersebut meliputi tata cara mengenal, menamai, memelihara, serta memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup etnobotani sangat luas, mulai dari aspek praktis seperti pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat, sandang, dan papan, hingga aspek non-material seperti simbolisme, kepercayaan, dan identitas budaya suatu komunitas (Purwakata, 2020). Oleh karena itu, etnobotani tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi pelestarian warisan budaya masyarakat lokal.

Peran etnobotani dalam konteks modern semakin penting, terutama dalam menjaga keanekaragaman hayati dan pelestarian kearifan lokal. Studi etnobotani dapat mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang berpotensi hilang akibat modernisasi, alih fungsi lahan, dan perubahan gaya hidup. Lebih jauh, etnobotani juga memberikan kontribusi bagi konservasi lingkungan, karena praktik tradisional sering kali mencerminkan kearifan dalam mengelola dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan dalam adat, upacara, dan ritual menjadi sarana pewarisan budaya yang memperkuat identitas Masyarakat setempat (Nurdin, 2021).

Tinjauan tentang Tanaman Sirih (*Piper betle L.*)

Sirih (*Piper betle L.*) merupakan salah satu tanaman merambat dari famili Piperaceae yang sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini memiliki ciri morfologi berupa daun tunggal berbentuk jantung dengan ujung meruncing, permukaan mengkilap, serta mengeluarkan aroma khas ketika diremas. Batangnya beruas-ruas dan pada bagian ruas dapat muncul akar adventif yang membantu proses pemanjatan. Bunga sirih tersusun dalam bentuk bulir (spike) berwarna putih kekuningan, sedangkan buahnya kecil berbentuk bulir yang jarang dimanfaatkan. Sirih biasanya diperbanyak dengan stek batang karena jarang menghasilkan biji yang viabel (Sukadana, 2016).

Habitat sirih berada di daerah tropis dengan curah hujan tinggi dan kelembapan udara yang relatif stabil. Tanaman ini dapat tumbuh pada ketinggian 200–1.000 mdpl, dengan jenis tanah



lempung berpasir yang gembur dan kaya bahan organik. Di Indonesia, sirih dibudidayakan di berbagai daerah, terutama di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Persebaran ini tidak terlepas dari pentingnya sirih dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik untuk keperluan adat maupun pengobatan tradisional (Dewi & Sari, 2018). Dalam budaya Batak misalnya, sirih bukan hanya sekadar tumbuhan konsumsi, tetapi juga simbol penghormatan dan media komunikasi dalam upacara adat.

Kandungan kimia daun sirih cukup beragam, antara lain minyak atsiri, senyawa fenol, flavonoid, tanin, alkaloid, dan saponin. Minyak atsiri sirih diketahui mengandung senyawa aktif seperti eugenol, chavicol, dan hydroxychavicol yang berperan sebagai antibakteri, antijamur, serta antioksidan (Astuti, 2020). Senyawa-senyawa tersebut memberi dasar ilmiah atas penggunaan sirih dalam pengobatan tradisional, misalnya untuk mengatasi bau mulut, menghentikan perdarahan ringan, mempercepat penyembuhan luka, serta sebagai antiseptik alami. Penelitian di Gorontalo menunjukkan bahwa sirih yang tumbuh di ketinggian berbeda memiliki ukuran morfologi daun yang bervariasi, dengan kandungan fenol yang cukup tinggi sehingga mendukung penggunaannya sebagai simplisia obat (Yuliana & Rauf, 2023).

Selain fungsi medis, sirih juga memiliki nilai sosial-budaya yang tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat kerap menggunakan sirih dalam tradisi menyirih atau “nginang”, yaitu mengunyah daun sirih bersama pinang dan kapur sirih sebagai kebiasaan sosial maupun simbol kebersamaan. Dalam konteks Batak, sirih sering disajikan dalam upacara adat sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa sirih merupakan tanaman yang memiliki fungsi ganda: sebagai sumber obat tradisional sekaligus simbol budaya yang mengandung nilai filosofis mendalam (Simanjuntak, 2019).

Pemanfaatan Daun Sirih sebagai Obat Tradisional

Daun sirih (*Piper betle* L.) telah dipelajari secara farmakologi dan fitokimia menunjukkan bahwa tumbuhan ini mengandung berbagai metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, fenolik, steroid, alkaloid, kumarin, terpenoid, serta antosianin. Sebagai contoh, studi Analisis Sidik Jari, Kapasitas Total Antioksidan serta Uji Fitokimia pada Ekstrak Metanol Daun Sirih menemukan bahwa ekstrak metanol daun sirih menyimpan senyawa-senyawa tersebut dan memiliki aktivitas antioksidan yang sangat kuat dengan nilai IC_{50} 44,929 $\mu\text{g/mL}$.

Selain itu, penelitian Antibacterial Activity of N-hexane and Diethyl Ether Fraction of *Piper betle* L. mengonfirmasi bahwa fraksi n-hexan dan eter daun sirih efektif menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* dalam pengujian *in vitro*, menunjukkan bahwa daun sirih memiliki potensi sebagai agen antibakteri.

Penggunaan daun sirih dalam bentuk simplisia sebagai bahan baku obat untuk penyembuhan luka juga telah dikarakterisasi secara lengkap. Penelitian Karakterisasi Proses Pembuatan Simplisia Daun Sirih Hijau menyebutkan bahwa daun sirih hijau digunakan sebagai antiseptik, dengan kandungan senyawa seperti eugenol yang memiliki aktivitas membunuh bakteri, dan proses pembuatan simplisia melalui beberapa tahap pengolahan fisik dan kimia guna menjaga kualitas bahan obat.

Dalam kajian literatur lebih luas, artikel Manfaat dan Bioaktivitas *Piper Betle* L. menyimpulkan bahwa sirih digunakan masyarakat untuk mengobati demam, luka, infeksi mata, dan



memiliki aktivitas antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, serta imunomodulator. Hubungan bioaktivitas ini sangat terkait dengan kandungan metabolit sekunder, terutama minyak atsiri yang dominan dalam spektrum aktivitas terapeutiknya.

Daun Sirih sebagai Simbol Budaya

Peran sirih dalam ritual adat batak

1. Simbol dalam Musyawarah Adat Dalam setiap musyawarah besar (martahi/marpokat), sirih selalu dihidangkan bersama ketan, gula, dan inti kelapa. Sirih menjadi syarat penting sebagai tanda penghormatan, persatuan, dan pembuka jalan untuk tercapainya kesepakatan adat
2. Bagian dari Upacara Perkawinan Dalam perkawinan, burangir menjadi alas piring tempat diletakkannya mahar yang diserahkan oleh pihak laki-laki. Hal ini melambangkan restu, penghormatan, dan ikatan darah kekeluargaan
3. Simbol Persatuan dan Cinta Kasih (Holong dohot Domu) Sirih, gambir, dan kapur bila dikunyah menghasilkan warna merah yang melambangkan darah. Ini menjadi simbol pertalian darah, persatuan, dan kasih sayang antarsesama dalam sistem kekerabatan batak
4. Nilai Filosofis dan Moral Tradisi mangan burangir bukan sekadar kebiasaan makan sirih, tetapi mengandung nilai moral: menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati leluhur, serta pedoman dalam kehidupan berumah tangga, terutama pada acara Mangido Boru (pesta pernik)

Makna Simbolik

1. Simbol rasa syukur dan kasih sayang: Sirih dipandang sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada pihak keluarga, juga lambang kasih sayang yang menyatukan kedua belah pihak.
2. Lambang persatuan dan kesepakatan: Pemberian sirih melambangkan satu rasa, satu hati, satu tujuan, dan satu pikiran yang mempererat ikatan kekerabatan kedua keluarga.
3. Sarana penghormatan: Sirih yang diberikan menandakan penghormatan dan penghargaan, sehingga siapa pun yang menerima napuran akan dihormati dan dianggap berharga dalam acara adat.
4. Makna spiritual: Sirih dipersembahkan sebagai tanda janji dan doa restu dari Tuhan agar pernikahan menjadi berkat.
5. Nilai sosial-budaya: Napuran menjadi media untuk menjalin keakraban, menjaga hubungan kekeluargaan, serta melestarikan norma dan tradisi Batak Toba yang diwariskan leluhur.
6. Simbol kesejukan hati: Warna hijau sirih dimaknai sebagai ketulusan, ketenangan, serta ikatan yang mendamaikan.

Perbandingan Pemaknaan Sirih di Masyarakat Indonesia

Tradisi mengunyah sirih pinang banyak ditemukan di berbagai suku di Indonesia dan juga negara Asia lain (Vietnam, Laos, Filipina, Thailand, Myanmar). Setiap suku di Indonesia memiliki kepercayaan dan makna sendiri dalam praktik ini, dengan filosofi yang bersumber dari kearifan lokal mereka. Namun, di Pulau Jawa (khususnya Sunda dan Jawa), tradisi mengunyah sirih pinang hampir punah. Kini hanya tersisa di kalangan orang tua di pedalaman, itu pun sudah sangat jarang.



Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan khasiat daun sirih (*Piper betle* L.) baik dari aspek farmakologi maupun etnobotani. Darlene & Ferdinal (2021) dalam Jurnal Kesehatan Tambusai melaporkan bahwa ekstrak metanol daun sirih mengandung flavonoid, tanin, fenolik, alkaloid, dan terpenoid yang berkontribusi pada aktivitas antioksidan dengan nilai IC_{50} 44,929 $\mu\text{g/mL}$, sehingga berpotensi besar mencegah kerusakan oksidatif sel dan mendukung penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Penelitian Mulangsri dkk. (2022) di Indonesian Journal of Chemical Science menemukan bahwa fraksi n-heksan dan dietil eter daun sirih mampu menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*, memperkuat klaim masyarakat bahwa sirih efektif dalam mengatasi infeksi bakteri. Selanjutnya, Kiko dkk. (2021) melalui Indonesian Journal of Pharmaceutical Education membuktikan bahwa simplisia daun sirih hijau dapat dijadikan bahan sediaan obat penyembuh luka karena kandungan eugenolnya yang bersifat antiseptik, sehingga sesuai dengan praktik tradisional yang menempelkan daun sirih pada luka atau bisul.

Dari perspektif etnobotani, Silalahi (2018) dalam Cendekia Journal of Pharmacy menegaskan bahwa daun sirih telah lama digunakan masyarakat Nusantara untuk mengatasi demam, luka, infeksi mata, serta memiliki bioaktivitas sebagai antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, hingga imunomodulator, yang semuanya sangat terkait dengan kandungan metabolit sekundernya terutama minyak atsiri. Penelitian Hulu dkk. (2023) di Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi mendokumentasikan bahwa masyarakat Kecamatan Lahusa masih mempertahankan tradisi pemanfaatan daun sirih hijau dalam pengobatan tradisional meskipun modernisasi mulai menggeser kebiasaan tersebut. Sementara itu, Mustakim (2021) melalui Jurnal Antropologi Balale' menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menggunakan daun sirih dalam pengobatan tradisional sehari-hari, baik untuk penyakit dalam maupun luar, yang mencerminkan bahwa sirih tidak hanya memiliki nilai medis tetapi juga berakar kuat dalam tradisi budaya lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sirih memiliki dua dimensi penting, yakni dimensi farmakologis yang terbukti secara ilmiah dan dimensi etnobotani yang tercermin dalam praktik budaya dan pengobatan tradisional berbagai etnis. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara fungsi pengobatan dan simbol budaya daun sirih pada masyarakat Batak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mendokumentasikan pemanfaatan sirih secara menyeluruh baik sebagai obat tradisional maupun simbol budaya, sehingga hasilnya dapat menjadi kontribusi ilmiah sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, nilai budaya, dan praktik tradisional masyarakat Batak yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam melalui deskripsi.



Pendekatan etnobotani digunakan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan, khususnya pemanfaatan daun sirih (*Piper betle* L.) dalam kehidupan masyarakat Batak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dua dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi budaya, yang meliputi simbolisme daun sirih dalam upacara adat, ritual, dan tradisi masyarakat Batak.
2. Dimensi pengobatan tradisional, yang meliputi praktik penggunaan daun sirih dalam ramuan atau terapi kesehatan berbasis kearifan lokal.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berpotensi hilang akibat modernisasi, sekaligus memberikan gambaran ilmiah mengenai keterkaitan antara nilai budaya dan fungsi pengobatan daun sirih.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. H. Agus Salim Siregar, Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakat di daerah tersebut masih mempertahankan sebagian tradisi pemanfaatan daun sirih (*Piper betle* L.), baik dalam konteks budaya maupun pengobatan tradisional, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 September 2025. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta ketersediaan informan yang akan diwawancarai dan diobservasi, sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang memiliki latar belakang suku Batak dan masih memahami atau terlibat dalam praktik budaya yang berkaitan dengan daun sirih (*Piper betle* L.).

Kriteria subjek penelitian meliputi:

1. Mahasiswa aktif UNIMED yang berdomisili di sekitar Jl. H. Agus Salim Siregar, Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Berasal dari keluarga atau lingkungan Batak yang masih mengenal tradisi penggunaan daun sirih dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai simbol budaya maupun obat tradisional.
3. Bersedia menjadi informan dan memberikan data melalui wawancara dan observasi langsung.
4. Memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pandangan pribadi terkait penggunaan daun sirih, baik dalam konteks adat, kesehatan, maupun sosial.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan berdasarkan prinsip sampai data mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara atau observasi tambahan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri,



karena peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data di lapangan. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa:

Pedoman Observasi

Pedoman ini berisi aspek-aspek yang diamati peneliti di lapangan, antara lain: Cara mahasiswa UNIMED memandang daun sirih (*Piper betle L.*) sebagai bagian dari budaya Batak. Kebiasaan atau praktik mahasiswa dalam menggunakan sirih (misalnya untuk kesehatan, ritual, atau simbolik). Situasi sosial yang melibatkan sirih, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun acara adat. Respon mahasiswa ketika sirih digunakan dalam konteks budaya atau kesehatan.

Pedoman Wawancara

Pedoman ini berupa daftar pertanyaan terbuka yang diajukan kepada mahasiswa UNIMED, contohnya:

1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (*Piper betle L.*)?
2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak?
3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak?
4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional?
5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak?
6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya?
7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda?

Alat Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data, yaitu:

1. Kamera/ponsel untuk memotret objek penelitian, kegiatan, dan suasana wawancara.
2. Alat perekam suara untuk merekam jawaban mahasiswa selama wawancara.
3. Video singkat sebagai dokumentasi tambahan dari kegiatan atau praktik terkait penggunaan sirih.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk menuliskan hal-hal penting yang tidak terekam kamera atau audio, meliputi:

1. Reaksi spontan mahasiswa saat ditanya tentang sirih.
2. Sikap, ekspresi, dan suasana ketika membicarakan topik sirih.
3. Situasi sekitar lokasi penelitian (Jl. H. Agus Salim Siregar, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan) yang mendukung pemanfaatan sirih.
4. Ringkasan temuan harian yang diperoleh selama proses pengumpulan data.



Dengan instrumen-instrumen tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang lengkap, mendalam, dan akurat mengenai pemahaman mahasiswa UNIMED terhadap daun sirih sebagai simbol budaya dan sumber obat tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk memahami pola-pola pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dengan mengamati bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan kampus. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengenali perilaku dan pola yang mencerminkan pergaulan bebas serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan pandangan individu secara rinci. Teknik ini dilakukan secara tatap muka dalam format satu-satu, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan responden. Wawancara memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari topik penelitian yang mungkin tidak terungkap melalui survei kuantitatif. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendetail tentang perasaan, perspektif, dan pengalaman pribadi responden. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan, sehingga dapat menggali topik lebih dalam. Dengan cara ini, wawancara menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa tentang fenomena yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat atau mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Metode ini mencakup pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, seperti laporan, catatan, arsip, foto, dan materi tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi informasi, memperoleh data tambahan, dan menemukan bukti yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi memberikan konteks tambahan yang dapat membantu mengonfirmasi atau memperluas informasi yang telah dikumpulkan, sehingga meningkatkan akurasi dan kekuatan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan judul “Daun Sirih (*Piper betle L.*) sebagai Simbol Budaya dan Sumber Obat Masyarakat Batak: Kajian Etnobotani”, teknik analisis data memainkan peran penting dalam menafsirkan hasil temuan lapangan dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini melibatkan pengkodean data dan pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema yang lebih besar sesuai konteks budaya dan pengobatan tradisional daun sirih.



Berikut tahapan analisis data yang digunakan:

1. Pengumpulan Data, Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap mahasiswa UNIMED yang memiliki latar belakang suku Batak. Data yang terkumpul berupa narasi atau teks yang mengandung informasi tentang makna simbolik, pemanfaatan obat tradisional, dan nilai budaya yang berkaitan dengan daun sirih (*Piper betle L.*).

2. Transkripsi Wawancara.

Hasil wawancara yang direkam ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Peneliti membaca berulang-ulang hasil transkrip untuk memahami isi pembicaraan secara menyeluruh dan mengenali makna yang terkandung dalam pengalaman serta pandangan responden terhadap daun sirih.

3. Identifikasi Hasil Transkrip Wawancara Setelah semua transkrip terkumpul, peneliti melakukan identifikasi terhadap isi wawancara untuk menemukan tema-tema awal, seperti:
 - a. Makna simbolik daun sirih dalam upacara adat Batak.
 - b. Pemanfaatan daun sirih sebagai obat tradisional.
 - c. Pandangan generasi muda terhadap tradisi penggunaan sirih di era modern.

4. Peninjauan Hasil Transkrip Wawancara

Peninjauan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar responden. Perbedaan pendapat atau pengalaman dicatat sebagai variasi pandangan dalam masyarakat Batak. Proses ini membantu peneliti memahami bahwa makna dan praktik penggunaan daun sirih dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang keluarga, daerah, dan tingkat pengetahuan responden.

5. Pelaporan Temuan

Temuan yang diperoleh dari analisis tematik disusun secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan ini dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara sebagai bukti empiris, serta dijelaskan bagaimana tema-tema yang ditemukan berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi etnobotani. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran daun sirih (*Piper betle L.*) sebagai simbol budaya dan sumber obat tradisional dalam kehidupan masyarakat Batak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Transkrip Wawancara

NO	RESPONDEN	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bima Tarigan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (<i>Piper betle L.</i>)? 2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aku tau sirih itu tanaman yang daunnya sering dipakai orang tua untuk nyirih sama pinang. Selain itu katanya juga bisa jadi obat tradisional, misalnya untuk luka kecil atau kumur-kumur biar mulut segar.



		<p>sirih dalam kehidupan masyarakat Batak?</p> <p>3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak?</p> <p>4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional?</p> <p>5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak?</p> <p>6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya?</p> <p>7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda?</p>	<p>2. Di Batak, sirih itu punya posisi penting. Biasanya ada di acara adat, misalnya perkawinan atau musyawarah. Jadi sirih itu bukan sekadar daun, tapi simbol penghormatan sama persatuan.</p> <p>3. Pernah, waktu ada pesta adat keluarga. Aku lihat burangir dipakai buat taruh mahar, terus dibagi juga ke orang-orang penting di acara. Dari situ aku ngerti kalau sirih itu lambang restu sama ikatan kekeluargaan.</p> <p>4. Iya, pernah. Nenek biasanya kalau aku luka kecil, ditemelin daun sirih biar cepat kering. Kadang juga direbus airnya buat kumur kalau sariawan.</p> <p>5. Maknanya itu tanda kasih sayang, persatuan, dan penghormatan. Kalau ada sirih di adat, berarti itu bentuk menghargai orang yang hadir.</p> <p>6. Kalau menurutku, banyak yang sudah nggak terlalu ngerti. Anak muda lebih fokus ke hal-hal modern, jadi tradisi nyirih itu dianggap kuno.</p> <p>7. Caranya mungkin dengan sering dimunculkan di acara adat, terus juga diperkenalkan di kampus atau komunitas budaya. Jadi anak muda bisa lebih tau dan menghargai sirih, nggak malu lagi sama tradisi sendiri.</p>
2	Alan Ginting	<p>1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (<i>Piper betle L.</i>)?</p> <p>2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak?</p> <p>3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak?</p> <p>4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional?</p>	<p>1. Yang aku tau, sirih itu biasa dipakai orang tua-tua dulu buat nyirih sama pinang. Tapi bukan itu aja, sirih juga bisa jadi obat, misalnya direbus airnya untuk kumur kalau sakit gigi.</p> <p>2. Posisi sirih itu penting kali. Di adat Batak, sirih itu jadi tanda penghormatan, apalagi kalau ada acara besar kayak perkawinan.</p> <p>3. Pernah lah, waktu acara perkawinan saudara ku. Sirihnya dikasi dalam kampil, terus dibagi sama keluarga pengantin. Jadi aku lihat sendiri kalau sirih itu memang jadi bagian wajib, bukan sembarangan daun aja.</p> <p>4. Ada, dulu nenek sering ambil daun sirih direbus, terus airnya dipake buat cuci muka kalau ada jerawat, atau kumur kalau sakit gigi.</p>



		<ol style="list-style-type: none"> 5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak? 6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya? 7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda? 	<p>5. Maknanya ya tanda restu sama persaudaraan. Kalau ada sirih di kampil dikasi, itu artinya hubungan dua keluarga udah resmi dan diterima dengan baik.</p> <p>6. Sekarang udah jarang, banyak anak muda nggak tau lagi arti sirih. Mereka taunya ada sirih pas acara adat aja, tapi maknanya nggak terlalu paham.</p> <p>7. Menurutku, tradisi sirih harus tetap dipake di acara adat, jangan ditinggalkan. Terus bisa juga dijelasin maknanya ke anak muda, biar mereka ngerti dan bangga dengan budaya sendiri.</p>
3	Gita Girsang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (<i>Piper betle L.</i>)? 2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak? 3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak? 4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional? 5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak? 6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya? 7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda? 	<p>1. Sirih itu tumbuhan merambat biasa, daunnya mirip hati. Yang paling penting sih, dia punya dua peran: buat adat di banyak suku (termasuk Batak) sama buat obat tradisional karena dia kayak antiseptik alami.</p> <p>2. Penting banget, malah bisa dibilang wajib ada di acara-acara adat. Sirih itu kayak simbol penghormatan. Kalau kita kasih sirih ke tamu atau tokoh adat, itu artinya kita menghargai dan niat kita baik. Tanpa sirih, rasanya acara adat kurang afdal.</p> <p>3. Pernah lihat, terutama di acara nikahan. Sirihnya ditaruh rapi di wadah khusus, nah, waktu napuran (sirih) itu disuguhkan, itu tandanya obrolan penting atau perundingan adat mau dimulai. Intinya, sirih ini kayak tanda deal untuk memulai diskusi serius.</p> <p>4. Sering dong. Di rumah, kalau ada yang mimisan, pasti langsung ambil daun sirih terus digulung dan disumpelin ke hidung. Darahnya cepat berhenti. Selain itu, buat bersihin luka atau gatal-gatal juga ampuh, dia kan antiseptik alami.</p> <p>5. Buat saya, maknanya itu persatuan dan ketulusan hati. Bentuknya yang mirip hati melambangkan cinta kasih. Terus, dia melambangkan prinsip satu hati, maksudnya walaupun kita beda-beda (kayak permukaan daunnya beda), tapi pas dikunyah rasanya sama, jadi harus tetap bersatu.</p>



			<p>6. Jujur aja, kebanyakan kurang paham makna filosofisnya. Mereka cuma tahu kalau sirih harus ada. Tapi kenapa harus sirih, filosofinya apa, itu yang jarang tahu. Yang masih paham biasanya yang keluarganya masih kental banget sama adat.</p> <p>7. Kita harus bikin sirih itu relevan sama kehidupan sekarang. Caranya, olah sirih jadi produk yang kita pakai sehari-hari, misalnya sabun atau obat kumur modern. Terus, buat konten seru di media sosial (TikTok, IG) yang jelasin filosofinya, biar anak muda tertarik dan gampang belajarnya.</p>
4	Yuni Nainggolan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (<i>Piper betle L.</i>)? 2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak? 3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak? 4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional? 5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak? 6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya? 7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau aku, tau sirih itu tanaman yang banyak dipakai orang tua dulu. Biasanya buat nyirih sama pinang, tapi sekarang lebih banyak dipake orang buat obat tradisional. 2. Menurutku, sirih itu ibarat simbol adat. Kalau di Batak, nggak ada sirih rasanya acara adat kurang lengkap. Jadi posisinya tinggi kali lah dalam budaya. 3. Pernah, waktu pesta adat kawinannya abang sepupu. Sirihnya ditaruh di kampil, terus diserahkan sama pihak laki-laki ke pihak perempuan. Itu jadi tanda kalau ikatan sudah sah secara adat. 4. Pernah juga, mamakku biasanya kalau batuk bikin air rebusan sirih campur madu. Katanya ampuh kali untuk reda'in tenggorokan. Kadang dipakai juga buat rendaman kaki biar hilang capek. 5. Maknanya ya tanda penghormatan dan kasih sayang. Kalau sirih sudah dikasi, berarti hubungan keluarga makin erat, sama-sama saling terima. 6. Banyak yang nggak tau lagi. Anak-anak muda lebih sibuk main HP, jadi soal adat kayak gini sering dianggap ketinggalan. 7. Menurutku bisa lewat media sosial juga. Misalnya dibuat konten edukasi tentang sirih, jadi anak muda lebih gampang tau. Nggak cuma di acara adat, tapi bisa diperkenalkan lewat cara yang modern.
5	Gizka Sinaga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda ketahui tentang daun sirih (<i>Piper betle L.</i>)? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daun sirih itu daun yang biasa dipakai orang dulu buat nginang. Wanginya kuat dan katanya banyak khasiatnya juga, kayak buat obat sariawan, batuk, sama



		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut Anda, bagaimana posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak? 3. Apakah Anda pernah melihat langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak? 4. Apakah Anda atau keluarga pernah menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional? 5. Menurut Anda, apa makna daun sirih dalam adat Batak? 6. Menurut Anda, apakah generasi muda sekarang masih memahami makna sirih sebagai simbol budaya? 7. Menurut Anda, bagaimana cara menjaga tradisi pemanfaatan sirih agar tidak hilang di kalangan generasi muda? 	<p>luka. Bentuk daunnya hijau dan agak kayak bentuk hati gitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kalau di orang Batak, sirih itu penting. Biasanya dipakai di acara adat, kayak pesta, nikahan, atau acara penyambutan tamu. Sirih itu tanda hormat sama orang lain dan juga simbol kebersamaan. 3. Pernah. Waktu ada acara adat di keluarga, aku lihat ada sirih disusun di piring kecil bareng kapur sama pinang. Biasanya dikasih ke tamu atau dibawa pas acara adat jalan. 4. Pernah juga. Nenekku biasanya rebus daun sirih buat kumur kalau sariawan, atau buat cuci luka biar cepat sembuh. Katanya sirih itu bisa bunuh kuman. 5. Sirih itu lambang penghormatan sama niat baik. Kalau dikasih sirih ke orang lain, artinya kita menghargai dan mau menjaga hubungan baik antar keluarga. 6. Kayaknya nggak banyak lagi yang tahu. Anak muda sekarang cuma lihat sirih dipakai di acara adat aja, tapi nggak ngerti artinya. Padahal maknanya penting banget. 7. Harus sering dikenalkan lagi. Misalnya dijelasin di sekolah, di acara adat, atau lewat media sosial. Jadi anak muda bisa ngerti kalau sirih itu bagian dari budaya kita yang perlu dijaga.
--	--	--	---

Pembahasan

Berikut adalah beberapa hasil dan pembahasan mengenai Daun Sirih (*Piper betle L.*) sebagai Simbol Budaya dan Sumber Obat Masyarakat Batak yaitu:

1. Pengetahuan tentang daun sirih (*Piper betle L.*)

Sebagian besar responden mengetahui bahwa daun sirih adalah tanaman merambat yang sering digunakan untuk nyirih (mengunyah bersama pinang dan kapur) oleh orang tua zaman dahulu. Selain itu, mereka juga memahami bahwa daun sirih memiliki kegunaan medis tradisional, seperti mengobati luka kecil, menghentikan mimisan, meredakan sariawan, atau membersihkan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang sirih tidak hanya sebatas pada penggunaannya dalam adat, tetapi juga dalam pengobatan tradisional. Menurut literatur etnobotani, daun sirih memang dikenal mengandung senyawa antiseptik alami seperti fenol dan kavikol yang berfungsi sebagai antibakteri dan antiinflamasi.



2. Posisi daun sirih dalam kehidupan masyarakat Batak

Seluruh responden sepakat bahwa daun sirih memiliki posisi penting dan sakral dalam budaya Batak. Daun sirih bukan hanya sekadar tanaman, melainkan simbol penghormatan, kesucian, dan persatuan. Dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, musyawarah, dan penyambutan tamu, sirih selalu hadir dalam bentuk “burangir” (sirih lengkap dengan pinang dan kapur). Hal ini memperlihatkan bahwa sirih menjadi unsur utama dalam interaksi sosial dan adat, melambangkan niat baik, keterbukaan, serta penghargaan antarindividu dan antar keluarga.

3. Penggunaan sirih dalam acara adat Batak

Seluruh responden pernah menyaksikan langsung penggunaan sirih dalam acara adat Batak, terutama dalam perkawinan adat dan pertemuan keluarga besar. Dalam prosesi tersebut, sirih disajikan di wadah khusus seperti kampil, dan dibagikan kepada tamu atau tokoh penting adat sebagai tanda penghormatan dan penerimaan. Beberapa responden menjelaskan bahwa sirih juga menjadi simbol persetujuan atau restu, misalnya ketika dua keluarga resmi menjalin hubungan melalui pernikahan adat. Dengan demikian, keberadaan sirih menjadi tanda legitimasi adat dan rasa hormat antar pihak yang terlibat.

4. Pemanfaatan daun sirih sebagai obat tradisional

Seluruh responden mengaku pernah menggunakan daun sirih dalam pengobatan tradisional keluarga. Cara penggunaannya beragam, seperti menempelkan daun sirih pada luka, merebus untuk kumur, menghentikan mimisan, hingga meredakan batuk atau jerawat. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Batak masih mempertahankan nilai etnofarmakologi, yaitu penggunaan tumbuhan lokal untuk penyembuhan. Tradisi ini sejalan dengan fungsi daun sirih yang secara ilmiah telah terbukti memiliki kandungan antiseptik, antioksidan, dan antimikroba.

5. Makna simbolik daun sirih dalam adat Batak

Berdasarkan hasil wawancara, makna daun sirih dalam adat Batak meliputi tanda kasih sayang, restu, penghormatan, dan persatuan. Bentuk daunnya yang menyerupai hati sering dimaknai sebagai lambang cinta dan ketulusan.

Selain itu, sirih juga mencerminkan nilai kesatuan dalam keberagaman, meskipun tiap daun berbeda, namun ketika dikunyah bersama pinang dan kapur menghasilkan rasa yang sama, melambangkan kesatuan hati dan tujuan dalam masyarakat Batak.

6. Pemahaman generasi muda terhadap makna sirih

Mayoritas responden menyatakan bahwa generasi muda saat ini sudah mulai kehilangan pemahaman mendalam tentang makna filosofis sirih. Mereka masih mengenal sirih sebagai bagian dari upacara adat, tetapi tidak lagi memahami simbol dan nilai budaya di baliknya. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai budaya akibat modernisasi, di mana generasi muda lebih fokus pada gaya hidup modern dan teknologi dibandingkan tradisi leluhur.

7. Upaya menjaga tradisi sirih di kalangan generasi muda



Seluruh responden mengusulkan berbagai cara agar tradisi sirih tetap lestari. Beberapa ide yang muncul antara lain:

- a. Mempertahankan penggunaannya dalam setiap acara adat.
- b. Mengadakan sosialisasi atau kegiatan budaya di sekolah dan kampus.
- c. Mengenalkan nilai sirih melalui media sosial, seperti membuat konten edukatif di platform modern (Instagram, TikTok).
- d. Mengembangkan inovasi produk berbasis sirih, seperti sabun herbal, obat kumur, atau aromaterapi, agar generasi muda merasa bahwa tradisi sirih masih relevan dengan kehidupan modern.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan untuk melestarikan warisan budaya dengan cara yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna etnobotani daun sirih (*Piper betle L.*) pada masyarakat Batak, dapat disimpulkan bahwa daun sirih memiliki nilai penting baik dari segi budaya maupun kesehatan. Dalam kehidupan masyarakat Batak, sirih digunakan sebagai simbol penghormatan, kesucian, dan persatuan dalam berbagai upacara adat. Selain itu, daun sirih juga dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti luka, sariawan, dan menjaga kebersihan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa daun sirih memiliki makna ganda, yaitu sebagai simbol budaya dan sumber pengobatan alami yang diwariskan turun-temurun. Namun, di era modern, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis sirih mulai berkurang akibat perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan tradisional tentang sirih penting dilakukan agar nilai budaya dan manfaatnya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan generasi muda untuk terus melestarikan makna dan penggunaan daun sirih dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budaya lokal dan sosialisasi nilai etnobotani sirih perlu diperkuat agar pengetahuan tradisional tidak hilang. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan maupun produk herbal berbasis sirih, sehingga budaya dan potensi lokal masyarakat Batak dapat terus berkembang serta memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2020). Kandungan kimia dan manfaat farmakologis daun sirih (*Piper betle L.*) sebagai obat tradisional. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Darlene, Z., & Ferdinal, F. (2021). Analisis sidik jari, kapasitas total antioksidan serta uji fitokimia pada ekstrak metanol daun sirih (*Piper betle L.*). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1320–1330.
- Dewi, N. L., & Sari, R. P. (2018). Budidaya dan pemanfaatan tanaman sirih (*Piper betle L.*) di Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 45–53.



- Handayani, S. (2022, Juli 5). *Mengenal lebih dekat Kelompok Riset Etnobotani*. Kumparan.
- Hermanto, L. O., Nibea, J., Sharon, K., & Rosa, D. (2023). Review artikel: Pemanfaatan tanaman sirih (*Piper betle L*) sebagai obat tradisional. *Pharmaceutical Science Journal*, 3(1), 33–42.
- Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2023). Pemanfaatan daun sirih hijau (*Piper betle L.*) sebagai obat tradisional di Kecamatan Lahusa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 45–52.
- Kiko, P. T., Taurina, W., & Andrie, M. (2021). Karakterisasi proses pembuatan simplisia daun sirih hijau (*Piper betle*) sebagai sediaan obat penyembuhan luka. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 25–32.
- Mulangsri, D. A. K., Ningrum, R. A., & Imliyyah, N. (2022). Antibacterial activity of N-hexane and diethyl ether fraction of *Piper betle L.* leaf against *Staphylococcus aureus* and *Escherichia coli* bacteria. *Indonesian Journal of Chemical Science*, 11(1), 1–7.
- Mustakim. (2021). Pengobatan tradisional menggunakan media daun sirih pada etnis Madura di Desa Wajok Hilir, Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah. *Jurnal Antropologi Balale'*, 4(2), 77–88.
- Nurdin, A. (2021). *Peran etnobotani dalam konservasi tumbuhan dan pelestarian kearifan lokal*. Prosiding Seminar Biologi dan Pembelajarannya, 2(1), 45–53. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Purwakata. (2020, Maret 18). *Etnobotani: Pengertian dan sejarah*. Purwakata Web.
- Silalahi, M. (2018). Manfaat dan bioaktivitas *Piper betle L.* *Cendekia Journal of Pharmacy*, 3(2), 82–92.
- Silalahi, M. (2019). Manfaat dan Bioaktivitas *Piper Betle L.* *Cendekia Journal of Pharmacy*, 3(2), 137–146.
- Simanjuntak, M. A. (2019). Makna simbolik sirih dalam tradisi masyarakat Batak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 115–124.
- Sinulingga, J., Hutauruk, F. O., & Harefa, E. (2024). Pasahat Napuran dalam Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba: Kajian Wacana Struktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24111–24116.
- Sukadana, I. N. (2016). Morfologi dan klasifikasi tanaman sirih (*Piper betle L.*). *Jurnal Agrotek Indonesia*, 2(3), 67–74.
- Suminar, E. (2020). Simbol dan makna sirih pinang pada suku atoni pah meto di timor tengah utara. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 55–62.
- Tanjung, A., & Siregar, E. (2019). Adat dan Budaya Mangan Burangir (Makan Daun Siri) pada Saat Pesta Adat Batak Angkola Tapanuli Selatan Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 228–233.
- Taurina, W., & Andrie, M. (2023). Karakterisasi Proses Pembuatan Simplisia Daun Sirih Hijau (*Piper Betle*) Sebagai Sediaan Obat Penyembuhan Luka. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 16–25.
- Yuliana, R., & Rauf, H. (2023). Karakterisasi simplisia daun sirih hijau (*Piper betle L.*) pada ketinggian berbeda di Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(2), 45–53.
- Zaneta, D., & Ferdinal, F. (2023). Analisis sidik jari, kapasitas total antioksidan serta uji fitokimia pada ekstrak metanol daun sirih (*piper betle l.*). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2593–2600.